

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam pidato politik, penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Bahasa yang digunakan dalam pidato politik tidak selalu sama, melainkan dapat berubah sesuai dengan karakteristik khalayak dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang berbeda. Menurut Holmes (2013), variasi bahasa dipengaruhi oleh penggunaannya, kepada siapa bahasa ditujukan, serta di mana bahasa tersebut digunakan. Oleh karena itu, seorang politisi cenderung menyesuaikan pilihan bahasanya berdasarkan kelas sosial khalayak yang dihadapi.

Dalam konteks politik, pemilihan bahasa tidak pernah bersifat netral karena setiap pilihan kata digunakan untuk menarik dukungan publik. Berdasarkan pandangan Beard (2000) bahasa politik dirancang untuk membujuk dan mempengaruhi khalayak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pilihan kata dalam pidato politik membentuk pemahaman masyarakat tentang realitas politik. Chilton (2010) juga menegaskan bahwa bahasa dalam dunia politik adalah instrumen strategis yang digunakan untuk memengaruhi cara publik memahami realitas sosial. Dengan demikian, perbedaan karakteristik khalayak berpotensi memengaruhi cara seorang politisi menyampaikan pesan politiknya.

Kajian mengenai hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks penggunaannya dapat dijelaskan melalui kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday. SFL memandang bahasa sebagai semiotik sosial yang selalu berkaitan dengan konteks situasi penggunaannya. Dalam kerangka SFL, hubungan antara bahasa dan konteks situasi dijelaskan melalui konsep *register*.

Halliday dan Hasan (1985) mendefinisikan *register* sebagai variasi bahasa yang dipengaruhi oleh konteks situasi penggunaannya, konteks situasi dianalisis melalui tiga aspek yang meliputi *field* (aktivitas atau topik yang dibicarakan), *tenor* (hubungan sosial antara partisipan), serta *mode* (bagaimana bahasa digunakan).

Konsep *register* dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks situasi secara sistematis. Melalui analisis *field*, *tenor*, dan *mode*, *register* dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan konteks penggunaan bahasa direalisasikan dalam suatu teks. Dengan demikian, *register* menjadi kerangka yang relevan untuk menganalisis variasi penggunaan bahasa dalam pidato politik.

Dalam kerangka SFL, aspek *field*, *tenor*, dan *mode* tidak hanya melihat konteks situasi secara abstrak, tetapi juga dapat direalisasikan melalui fitur linguistik tertentu dalam teks (Eggins, 2004). Aspek *field* dianalisis dengan *lexical string* untuk mengidentifikasi topik dominan yang menunjukkan fokus pembahasan pidato. Aspek *tenor* dianalisis melalui penggunaan *personal*

pronouns, *mood*, dan *modality* untuk menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan khalayak, sedangkan *mode* dianalisis melalui *clause complex* untuk menunjukkan cara bahasa digunakan dalam penyampaian pidato. Melalui indikator-indikator tersebut, perbedaan penggunaan bahasa dalam pidato politik dapat diidentifikasi secara lebih sistematis berdasarkan kelompok khalayak yang berbeda. Salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa dalam pidato politik adalah perbedaan karakteristik khalayak. Dalam penelitian ini, karakteristik khalayak dikaji melalui perbedaan kelas sosial, yaitu kelompok *elite* dan *non-elite*. Perbedaan kelompok khalayak tersebut berpotensi memunculkan perbedaan konteks situasi yang tercermin dalam topik pembahasan, hubungan sosial antara pembicara dan khalayak, serta cara bahasa digunakan dalam pidato.

Dalam kajian stratifikasi sosial, Pareto (1935) membagi masyarakat dalam dua kelompok berbeda, yaitu *elite* dan *non-elite*. Pareto mendefinisikan *elite* sebagai kelompok minoritas yang memiliki kekuasaan dan pengaruh dalam struktur sosial, sedangkan *non-elite* merujuk kepada mayoritas masyarakat yang tidak memiliki akses langsung terhadap pusat kekuasaan. Sementara itu, Weber (1978) juga menambahkan bahwa posisi sosial individu ditentukan oleh peluang hidup (*life chances*) yang dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya dan kekuasaan. Dengan demikian, perbedaan posisi sosial tersebut dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa dalam komunikasi, termasuk dalam pidato politik. Kondisi tersebut dapat dilihat dalam praktik pidato politik Joe Biden sebagai salah satu tokoh politik Amerika Serikat.

Joe Biden, Presiden ke-46 Amerika Serikat dikenal sebagai sosok politisi yang memiliki gaya bicara santai, langsung, dan dekat dengan khalayaknya. Dalam media politik, Boehlert (2008) menjelaskan bahwa Biden kerap berkomunikasi secara spontan dan “*off-script*” ketika berinteraksi dengan khalayak, terutama dalam konteks khalayak tertentu. Leibovich (2008) dari *The New York Times* menggambarkan Biden relatif menggunakan gaya bicara spontan. Viser (2020) dalam *The Washington Post* menuliskan bahwa Biden sering menyesuaikan gaya berbicaranya dengan menggunakan narasi dan pengalaman pribadinya untuk menciptakan kedekatan dengan khalayaknya. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya kemungkinan variasi penggunaan bahasa dalam pidato Biden ketika berbicara kepada kelompok khalayak yang berbeda.

Sejumlah penelitian mengenai pidato Joe Biden dalam kajian SFL telah dilakukan. Darong (2021) menganalisis fungsi *interpersonal* dalam pidato kemenangan Joe Biden melalui aspek *mood*, *modality*, dan penggunaan pronomina. Hasil analisis menunjukkan bahwa Joe Biden membangun hubungan akrab dan jarak sosial yang dekat dengan khalayak melalui penggunaan *mood* deklaratif, *modality*, dan pronomina personal seperti *we*. Penelitian lain oleh Brilliantia dan Ni Luh Putu (2022) juga menelaah fungsi *interpersonal*, tipe *mood*, dan jenis modalitas dalam pidato kampanye Joe Biden menggunakan kerangka SFL. Dalam penelitian ditemukan bahwa *mood* deklaratif menjadi tipe *mood* yang lebih dominan daripada *mood* interogatif serta penggunaan berbagai jenis modalitas yang menunjukkan cara pembicara membangun hubungan *interpersonal* dengan khalayak melalui pilihan bahasa. Kedua penelitian tersebut

berfokus pada fungsi *interpersonal* dalam pidato politik, khususnya *mood* dan *modality*.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan bahasa Joe Biden dari perspektif SFL, kedua penelitian tersebut cenderung berfokus pada fungsi *interpersonal*. Perbandingan penggunaan bahasa berdasarkan perbedaan kelas sosial khalayak masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menganalisis perbedaan penggunaan bahasa dalam pidato Joe Biden yang ditujukan kepada khalayak dari kelas sosial yang berbeda. Penelitian ini menggunakan objek pidato Joe Biden yang membahas tema yang sama, tetapi ditujukan kepada khalayak dari kelas sosial yang berbeda, yaitu kelompok *elite* dan *non-elite*. Pemilihan data tersebut dilakukan untuk memungkinkan perbandingan penggunaan bahasa dalam konteks khalayak yang berbeda dengan topik pembahasan yang relatif serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan penggunaan bahasa dalam pidato Joe Biden yang ditujukan kepada khalayak *elite* dan *non-elite*. Perbedaan tersebut dianalisis menggunakan konsep *register* dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL) melalui aspek *field*, *tenor*, dan *mode*. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian SFL, khususnya dalam memahami hubungan antara penggunaan bahasa dan karakteristik khalayak dalam komunikasi politik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan penggunaan bahasa ketika Joe Biden berpidato kepada khalayak dari kelas sosial yang berbeda (kelompok *elite* dan *non-elite*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan penggunaan bahasa dalam pidato Joe Biden yang ditujukan kepada khalayak dari kelompok *elite* dan *non-elite* melalui aspek *field*, *tenor*, dan *mode* dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL).

1.4 Manfaat Penelitian

Secara akademik, Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada kajian linguistik fungsional, khususnya terkait penggunaan konsep *register* dalam menganalisis perbedaan penggunaan bahasa dalam pidato politik melalui aspek *field*, *tenor*, dan *mode* dalam kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Penelitian ini membantu memahami bagaimana peran antara penggunaan bahasa dan karakteristik khalayak dalam konteks komunikasi politik.

Secara luas, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk mahasiswa, pembelajar *public speaking*, maupun peneliti pemula dalam memahami bagaimana penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan karakteristik khalayak yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian penggunaan bahasa dan komunikasi politik, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan khalayak dalam pidato politik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasari dari pandangan bahwa bahasa dalam komunikasi politik tidak pernah bersifat netral, melainkan dapat berubah sesuai dengan karakteristik

khalayaknya. Politisi seperti Joe Biden berpotensi menyesuaikan pilihan bahasanya ketika berbicara kepada kelompok *elite* dan *non-elite*.

Fenomena tersebut bisa dijelaskan melalui kerangka *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday. Dalam SFL, hubungan antara bahasa dan konteks situasi dijelaskan melalui konsep *register* yang terdiri dari tiga variabel: *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* mengacu pada apa yang dibicarakan dalam pidato, *tenor* mengacu pada hubungan sosial antara pembicara dan khalayak, sedangkan *mode* mengacu pada cara bahasa digunakan dalam penyampaian pesan. Dalam penelitian ini, variabel *field*, *tenor*, dan *mode* tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi direalisasikan melalui fitur linguistik dalam teks pidato. *Field* direalisasikan melalui *lexical string*, *tenor* direalisasikan dengan *personal pronouns*, *mood*, dan *modality*, sementara *mode* direalisasikan melalui *clause complex*.

Penelitian ini menganalisis dua pidato Joe Biden yang memiliki karakteristik khalayak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda, yaitu kelompok *elite* dan *non-elite*. Perbedaan konteks sosial tersebut berpotensi akan menghasilkan perbedaan penggunaan bahasa dalam Pidato Joe Biden. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis penggunaan bahasa dalam kedua pidato tersebut melalui aspek *field*, *tenor*, dan *mode* untuk mengidentifikasi perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan khalayak dari kelas sosial yang berbeda.